

## MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI KAJIAN KEISLAMAN PADA KALANGAN GENERASI MUDA DI DESA BANDAR KHALIPAH DUSUN IX TEMBUNG

Desti Ramadanti<sup>1)</sup>, Fauzi Arif Lubis<sup>2)</sup>, Mufidatul Husna Siregar<sup>3)</sup>, Muhammad Ardiansyah<sup>4)</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <sup>1,2,3,4)</sup>

[ramadayantidesti7@gmail.com](mailto:ramadayantidesti7@gmail.com) <sup>1)\*</sup>, [fauziariflbs@uinsu.ac.id](mailto:fauziariflbs@uinsu.ac.id) <sup>2)</sup>, [hunasrg08@gmail.com](mailto:hunasrg08@gmail.com) <sup>3)</sup>  
[mhdardiansyah2000@gmail.com](mailto:mhdardiansyah2000@gmail.com) <sup>4)</sup>

### ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Khalifah Dusun IX dengan sampel yang diamati yaitu masyarakat dari kalangan generasi muda. Penelitian ini dilakukan saat Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tujuan penelitian yaitu, mengetahui dan membangun moderasi umat beragama melalui kegiatan kajian keislaman. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), dan metode wawancara dengan lama penelitian yaitu selama kegiatan KKN 30 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya, moderasi umat beragama di Desa Bandar Khalifah cukup kuat dengan mayoritas penduduk beragama islam. Namun, hal ini tidak menunjukkan kenarkisan dan tetap toleran antar umat bergama di Desa tersebut. Membangun moderasi umat beragama melalui kegiatan kajian keislaman menghasilkan suatu pemikiran yang lurus dan tetap mengedepankan nilai-nilai pancasila sebagai nilai dalam beragama, berbangsa, dan berbudaya.

**Kata Kunci :** *Generasi Muda, Kajian Keislaman, Moderasi Beragama*

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Hasim, 2015).

Sejak sekitar enam tahun terakhir, Kementerian Agama telah gencar menggaungkan "Moderasi Beragama". Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengajak untuk mengamalkan ajaran agama tanpa kekerasan atau ekstrim. "*Moderatio*" merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti "ke-sedang-an" atau dapat dipahami sebagai "tidak kelebihan serta tidak kekurangan", kata inilah yang merupakan asal mula dari kata "moderasi yang kita kenal sekarang ini.

Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: "pengurangan kekerasan, dan

penghindaran keekstreman” (Kementrian Agama RI, 2019). Di dalam bahasa Inggris juga mengenal makna moderasi. Di dalam Islam moderasi dikenal dengan “*wasathiyah*”. *Wasathiyah* merupakan suatu sikap hidup ataupun sebuah kerangka berpikir, bagaimana bersikap, serta menjaga pola seimbang antara segala dimensi kehidupan.

Yusuf Al-Qardawy adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Melalui sikap *tawadhu*’ beliau yang mengatakan bahwa moderasi merupakan hasil dari kolaborasi sikap Islam itu sendiri yang kemudian dilandasi dengan sikap keberagamaan seorang muslim baik dari dimensi ibadah maupun muamalah, serta dunia maupun akhirat. Berbicara mengenai moderasi, tentu tidak dapat dipisahkan dengan dua kata kunci yang menyertainya, yaitu: “adil dan berimbang” (Fahrudin, 2019).

Menjadi seorang yang moderat bukan lantas kita kompromi terhadap prinsip-prinsip pokok yang termuat di dalam ajaran agama yang kita miliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya. Seperti kata Kamali bahwa moderat artinya: “...*confidence, right balancing, and justice...*” ini berarti moderasi membutuhkan sentuhan “keseimbangan dan keadilan” di dalam menjalankan maknanya (Darlis, 2017).

Al-Qur’an telah memuat ayat-ayat mengenai misi agama Islam itu sendiri, karakteristik yang terkandung di dalam ajaran dan umatnya. *Rahmatan lil ‘alamin* merupakan misi diturunkannya agama Islam, ini menunjukkan bahwa Islam datang untuk mencerahkan dan membawa rahmat kebahagiaan bagi sekalian alam yang termuat salah satunya pada Q.S Al-Anbiya’ ayat 107.

Ajaran Islam dapat dicermati karakteristiknya berupa: agama yang

sesuai dengan kemanusiaan (fitrah)” sebagaimana termaktub dalam Q.S Ar Rum ayat 30.

*Ummatan Wasathan* merupakan karakteristik dari umat yang memeluk Islam sebagai agamanya sebagaimana ada pada Q.S Al-Baqarah ayat 143: 25, Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain.

Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal (Kementrian Agama RI, 2015). Dalam hidupnya, manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa adanya manusia lain. Manusia berinteraksi adalah sebuah keniscayaan tidak terbantahkan. Kebutuhan moral dan materil yang membuat manusia terdorong untuk melakukan interaksi satu dengan lainnya (Abdul, 2019).

Kita hidup di negara yang memiliki iklim multikultur yang tinggi. Sudah menjadi keniscayaan adanya perbedaan dalam masyarakatnya bahkan dalam sebuah keluarga. Iklim multikultur Indonesia membuat potensi konflik terus ada, bagaikan arang dalam sekam, jika dibiarkan percikan-percikan tersebut maka dapat meluluhlantahkan negara ini.

Kita sebagai salah satu produk dari keberagaman maka sudah saatnya menerjemahkan sikap keberagaman kita mengaktifkan moderasi sosio-religius. Artinya di dalam diri kita turut menyemai dan menubuhkembangkan kepekaan sosial dalam bermasyarakat dan bernegara disamping berbagai aturan dan nilai-nilai ajaran agama yang dianut (Nugraha, 2008).

Pada titik inilah maka perspektif-

perspektif keberagaman kita disatukan melalui kesadaran moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Hal ini akan menegaskan bahwa penerapan etika-etika sosial merupakan basis dari berlangsungnya kehidupan masyarakat multikultur. “*Islam rahmatan lil ‘alamin*” merupakan jargon dari moderasi. Kata rahmat memiliki dua konteks makna jika dikaitkan dengan relasi kemasyarakatan. Pertama, “*rahmatan likulli ‘aqilin*” yang bermakna bahwa berbuat baik dan berkasih sayang harus ditujukan kepada siapapun jua (Edy, 2012).

Berbagai masalah kemanusiaan sering timbul karena adanya sikap ketidakseimbangan dan ketidakadilan, oleh karenanya Islam mengambil jalan sebagai penengah. Wajah yang ramah, damai, bersahabat, toleran, fleksibel, serta inklusif merupakan wajah Islam pada kerangka moderasi. Kekhawatiran konflik yang merajalela dapat kita cari jawabannya melalui Islam.

Moderasi Islam bukan merupakan tindakan saling mencampuradukkan keyakinan, keadilan, dan kebenaran, bukan pula sebagai suatu sikap yang tanpa kejelasan dan tidak dapat tegas kepada keadaan. Akan tetapi Islam memandang sikap moderasi beragama lebih condong kepada sikap untuk terbuka menerima bahwa di luar Islam masih ada ajaran lain yang orang lain yakini dan kita hormati sebagai sebuah hak hidup manusia akan tetapi perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa di saat moderasi beragama dimaknai dengan upaya untuk bersikap terbuka, hal itu bukan berarti lantas menjadikan agama bersifat “komersil” (Schwartz, 2007).

Oleh karena itu, sangat penting bagi pengabdian untuk dapat melaksanakan penelitian terkait

moderasi beragama yang ada di Desa Bandar Khalipah Dusun IX Tembung agar dapat memperkuat pemahaman moderasi beragama pada masyarakat sekitar, terutama generasi muda yang menjadi pioner moderasi beragama agar tercipta kerukunan antar umat beragama.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel jurnal pada kegiatan “Kuliah Kerja Nyata” (KKN) kelompok 128, yaitu menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), dimana metode ini menggaris bawahi arti penting sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang berguna bagi masyarakat.

Dalam hal ini, kasus yang diangkat mengenai moderasi antar umat beragama dan cara membangun tersebut dikalangan generasi pemuda sehingga menghasilkan implikasi berupa kerukunan dan pemahaman antar umat beragama. PAR merupakan metode penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung atau dapat disebut masyarakat sebagai objeknya.

Oleh sebab itu, metode PAR ini dilaksanakan dengan dibarengi oleh metode wawancara. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Bandar Khalipah Dusun IX, dengan jumlah 25 sampel. Penelitian ini dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu 30 hari, dengan kegiatan kajian islam dilakukan selama satu minggu.

### 3. HASIL dan PEMBAHASAN

Moderasi beragama yang dilaksanakan di Desa Bandar Khalipah melalui kajian islam yang diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja masjid hingga anggota BKPRMI turut meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

#### 3.1. Kajian Islam Remaja di Desa Bandar Khalipah

Agama merupakan elemen penting dalam kehidupan, dan memberikan pengaruh besar terhadap sektor kehidupan untuk tetap saling hidup berdampingan. Pada saat ini, agama menjadi pusat perhatian utama didalam kehidupan bermasyarakat khususnya di negara Indonesia. Agama telah memasuki kehidupan setiap manusia, baik memasuki politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Setiap agama memiliki ajarannya masing-masing, dimana ajaran tersebut menuju kebaikan bagi setiap penganutnya. Setiap agama memiliki peraturan yang seluruh masyarakat harus menghormati aturan tersebut. Aturan tersebut diciptakan untuk terciptanya kerukunan baik setiap penganutnya dan seluruh masyarakat dinegara tersebut.

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat. Kegiatan yang dilakukan yaitu dalam bentuk kajian islam remaja yang bertujuan agar generasi muda lebih memahami tentang moderasi beragama. Pengabdian melaksanakan kajian islam remaja di Masjid Al-Manar Desa Bandar Khalipah.



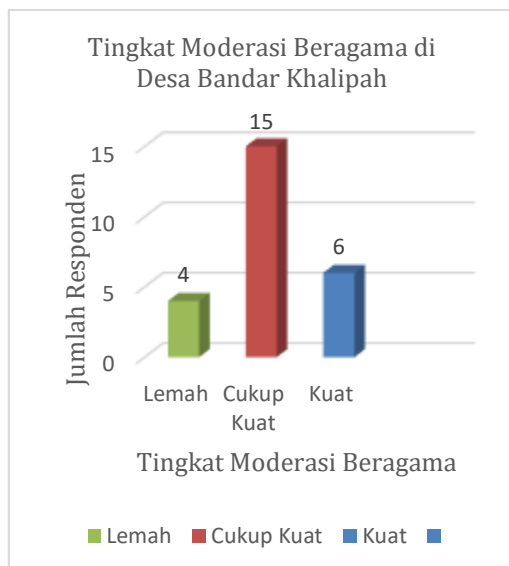
**Gambar 1.** Moderasi Beragama melalui KAISAR (Kajian Islam Remaja) di Desa Bandar Khalipah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kajian islam remaja yang diselenggarakan di Dusun XI Desa Bandar Khalipah turut dihadiri oleh beberapa ikatan remaja masjid serta BKPRMI Desa Bandar Khalipah. Hal ini menunjukkan upaya yang pengabdian lakukan untuk memperkuat moderasi beragama terutama dikalangan generasi muda.

Kalangan pemuda menjadi pendorong bagi negara dalam bidang apapun itu, terutama saat pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Pemuda menjadi agen perubahan yang harus dibimbing dalam mengolah pikiran terutama didalam kegiatan beragama. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun moderasi ummat beragama dikalangan pemuda, salah satunya dengan menggunakan media berupa Kajian Islam Remaja (KAISAR).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 25 responden yang terdiri dari anggota remaja masjid dan warga sekitar didapatkan hasil bahwa rata-rata tingkat moderasi beragama yang ada di Dusun XI Desa Bandar Khalipah yaitu cukup kuat. Data tersebut didapatkan saat melaksanakan wawancara terhadap anggota remaja masjid dan warga yang hadir dalam kajian tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui diagram 1. berikut:



**Diagram 1.** Tingkat Moderasi Beragama di Desa Banda Khalifah Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

Diagram 1. menunjukkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwasanya moderasi beragama di Desa Bandar Khalifah sudah menunjukkan tingkatan cukup kuat. Namun, hal ini bersifat general atau secara umum. Memperkuat pemahaman konsep moderasi beragama pada generasi muda tentu lebih penting dan lebih diutamakan, mengingat generasi muda merupakan penerus bangsa dan merupakan tonggak untuk melanjutkan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Penilaian masyarakat mengenai kondisi moderasi beragama di daerah Banda Khalifah bukan tanpa alasan yang jelas, tingkat moderasi beragama di Desa Banda Khalifah cukup kuat ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang sering diselenggarakan oleh pihak desa maupun secara mandiri dalam masyarakat tersebut.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan bukan hanya agama Islam yang merupakan agama mayoritas saja, melainkan agama minoritas lainnya seperti Kristen,

Konghucu, Hindhu, juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan dengan baik dan terjamin keamanannya hingga tidak timbul konflik antar umat beragama dan tidak memberi ruang masuknya paham terorisme dan radikalisme.

Anis (2016) menjelaskan mengapa milenial bisa menjadi sasaran teroris, ada empat faktor analitis yaitu, faktor neurologis (berkaitan dengan perkembangan anak hingga dewasa), lingkungan keluarga (seperti keluarga sumbang atau pecah), dan latar belakang sosial. Dengan adanya kajian islam remaja yang diharapkan dapat memperkuat moderasi beragama diantara generasi muda tentu dapat menjadi salah satu bekal untuk menghadapi paham terorisme dan radikalisme diantara generasi muda.

Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Bandar Khalifah merupakan masyarakat multiKultural (terdiri dari berbagai agama dan etnis). Berdasarkan pernyataan dari Kepala Tata Usaha dan Umum Desa Bandar Khalifah bahwa Islam merupakan agama mayoritas dengan persentase sebesar 80 %, diikuti Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu.

Berdasarkan wawancara yang telah pengabdian lakukan, didapatkan informasi bahwasanya tiap tahunnya terdapat peningkatan pada jumlah umat muslim yang ada di Desa Bandar Khalifah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti angka kelahiran yang tinggi, kenaikan jumlah muallaf, perpindahan masyarakat dari kota ke desa, ataupun perpindahan masyarakat dari desa lain ke desa Bandar Khalifah.

Meskipun terdiri dari masyarakat yang majemuk, hal ini lantas tidak membuat Desa Bandar Khalifah menjadi desa yang anarkis dan intoleran terhadap kerukunan umat beragama. Bahkan berdasarkan pernyataan Kepala Tata Usaha dan

Umum Desa Bandar Khalipah bahwa didaerah Bandar Khalipah tidak pernah terjadi kisruh atau konflik antar umat beragama.

Masyarakat di desa tersebut menjunjung tinggi nilai saling menghargai kehidupan beragama masing-masing, atau dapat diindikasikan memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Selain itu, masyarakat juga memiliki cara pandang yang luas. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mudah terprovokasi dengan isu SARA ataupun paham radikalisme yang masuk untuk memecah kerukunan umat beragama di Desa Bandar Khalipah tersebut.

Cara pandang luas yang dimiliki masyarakat Desa Bandar Khalipah tentu tidak lepas dari taraf pendidikan yang terhitung cukup tinggi. Berdasarkan data dari pihak Desa, hanya terdapat 0,5 % penduduk Desa Bandar Khalipah yang buta aksara. Data tersebut mencerminkan bahwa taraf pendidikan yang sudah mumpuni dan membuat penduduk Desa Bandar Khalipah dapat memilah paham-paham radikalisme yang masuk.

Selain itu, variasi pekerjaan penduduk Desa Bandar Khalipah juga menjadi salah satu kunci keberhasilan moderasi beragama. Hal ini dikarenakan profesi masyarakat bervariasi, mulai dari petani, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, wiraswasta, dosen, guru, dan lain sebagainya merupakan benteng untuk menangkis pemikiran radikalisme dan terorisme diantara masyarakat.

Faktor didikan utama didalam keluarga juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan moderasi beragama di Desa Bandar Khalipah. Karena dalam ruang lingkup keluarga diajarkan bagaimana cara menghargai orang lain yang berbeda agama, etnis, budaya, dan sebagainya. Sehingga

sejak dini sudah tertanam nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama agar tercipta masyarakat yang harmonis dan tercipta kerukunan antar umat beragama di Desa Bandar Khalipah.

Selama pandemi covid-19, pelaksanaan moderasi beragama di Desa Bandar Khalifah juga tetap terlaksana dengan baik. Misalnya saja dengan melaksanakan pengajian, wirit, istighosah, dan lainnya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini tetap dilaksanakan guna menjaga tradisi atau budaya yang telah melekat dalam diri setiap warga yang beragama Islam. Selain itu, warga dari agama lain juga menyelenggarakan kegiatan keagamaannya dengan lancar, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ada guna mencegah penyebaran covid-19 di wilayah Desa Bandar Khalifah.

Kegiatan yang dilakukan selama KKN untuk membangun moderasi beragama antar masyarakat dilakukan dengan kegiatan kajian islam pada kalangan remaja, dengan hasil yang didapatkan berupa pemahaman terkait moderasi beragama sehingga tidak berlebihan dalam mengedepankan agama masing-masing dan saling menghargai sehingga terciptanya sila pertama dan ketiga berupa “ Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan “ Persatuan Indonesia”. Dengan begitu tidak akan terjadi berdebatan dan terorisme yang terjadi pada saat ini sehingga menjadi persoalan pertama di Indonesia yang menjadi pusat perhatian utama.

Pandemi covid-19 berdampak pada berbagai organisasi keagamaan di seluruh dunia. Dampak penyakit menular terhadap agama meliputi pembatalan kegiatan ibadah, pembatalan dan larangan kunjungan ibadah, serta perayaan hari besar keagamaan. Para pemuka agama juga

telah memodifikasi dan menyesuaikan beberapa praktik ibadah yang biasa dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk mencegah penyebaran infeksi virus corona 2019-2020. Tindakan pencegahan untuk sementara menutup kapel berbagai agama, termasuk gereja dan masjid, sangha, candi, kuil, dan gurdwara (Octavina, 2021).

### 3.2. Konsep Moderasi Beragama

Masyarakat yang bersifat multikultural meliputi: Komunitas, negara, wilayah atau Lokasi geografis dengan budaya yang berbeda, seperti kota atau desa. Masyarakat multikultural tidak Homogen, tapi berkarakter Heterogenitas, yaitu pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat yang toleran dan menerima kenyataan bahwa mereka hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan yang ada pada setiap entitas budaya.

Sebagai masyarakat yang fanatik berkeyakinan, maka metode beragama merupakan pilihan untuk menjalin kerukunan antar umat. Metode yang dipilih tentu saja sikap beragama yang damai, yang sejalan dengan budaya multikultural masyarakat Indonesia. Dengan cara ini, ramah, toleran, moderasi beragama Keterbukaan dan fleksibilitas dapat menyelesaikan konflik yang biasa terjadi dalam masyarakat multikultural.

Moderasi beragama tidak mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan identitas masing-masing. Sikap moderasi tidak menghilangkan kebenaran, kita tetap mempunyai sikap jelas terkait suatu persoalan, namun dalam moderasi beragama, kita lebih menjunjung sikap keterbukaan. Setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita. Sebagai masyarakat yang berdaulat dalam kerangka kebangsaan. Setiap orang memiliki keyakinan atau kepercayaan

selain agama, dan kita harus menghormati dan mengakuinya, karena kita perlu terus bertindak dengan cara yang lembut dan menjaga keyakinan agama (Mahfud, 2006).

Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, hingga para ulama yaitu dengan bertindak adil kepada sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa. Moderatisme Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, sangat dibutuhkan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia.

Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep "*tawasuth*", karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita tidak dianjurkan untuk berlebihan atau bersikap ekstrim dalam beragama (*ghuluw*). Allah swt. memerintahkan kita untuk bersikap "*tawazun*" (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman : "Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)" (Darlis, 2017).

Dalam Piagam Jakarta tertuang bahwa konservatisme adalah hal biasa dalam agama. Karena pemeluk agama memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi keyakinan dan praktik keagamaannya. Namun, yang perlu dihindari oleh semua pemeluk agama adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama (*ultra-konservatism*). Dalam Islam, sikap tidak berlebihan tersebut berangkat dari konsep *al-wasathiyah* yang dapat diartikan seimbang (Akhmadi, 2019).

Islam senantiasa mengajarkan umatnya agar menjalin kehidupan yang harmonis antara sesama umat manusia. Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Toleransi dalam Islam bukan hanya tertuang secara tekstual, tetapi juga telah menjadi karakter dan akhlak hampir seluruh umat Islam dari zaman Muhammad SAW hingga saat ini. Kebenaran toleransi dalam Islam tidak perlu diragukan lagi kebenarannya.

Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah, para sahabat serta para pejuang Islam ketika menyiarkan agama Islam yang berhadapan dengan agama lain dengan toleransi yang sangat tinggi. Walaupun mereka dihina bahkan disakiti secara fisik, mereka tetap tenang dan selalu bersikap ramah tamah terhadap orang yang menyakitinya itu.

Toleransi antar umat beragama salah satunya dapat terwujud dengan saling menghormati dan membebaskan pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Selain itu, dalam bermasyarakat juga dapat hidup saling tolong-menolong antar umat beragama. Namun, meskipun ada toleransi antar umat beragama, bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah.

Ada batasan tertentu untuk

menjalankan toleransi. Menurut Ali Machsum (Rais`Aam Nahdlatul Ulama), “batas toleransi itu ada menurut keyakinan masing-masing”. Islam menghormati orang-orang yang beragama seperti Kristen, Budha, dan Hindu. Mereka dihormati oleh Islam, bukan karena mereka Kristen, Budha, atau Hindu. Mereka adalah ciptaan Allah swt.yang harus dicintai sebagai umat-Nya. Islam bahkan menuntut umatnya agar saling menghormati sesama pemeluk agama, tetapi jika membenarkan agama lain maka tergolong murtad (Hanafi, 2017).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa moderasi umat beragama di Desa Bandar Khalipah Dusun IX cukup kuat, hal ini diketahui dari banyaknya kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat salah satunya dengan kegiatan kajian keislaman pada kalangan remaja yang dapat menjadikan generasi muda menjadi agen perubahan membawa kerukunan antar berbangsa, beragama, dan berbudaya sehingga tidak terjadinya anarkis dan saling toleransi antar penduduknya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anis, E. Z. (2016). *Countering Terrorist Narratives: Winning the Hearts and Minds of Indonesian Millennials*, in *The 1st International Conference on South East Asia Studies*. KnE Social Sciences. pp. 189–210.
- Akhmadi, Agus. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan. 13(2). h. 45-55.
- Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat*



- Multikultural*. Rausyan Fikr. 13 (2). h. 225-255.
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Republika.
- Hanafi, Muchlis. (2017). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. London: Oxford University Press. 2015.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Abdul, Tamjidillah Tamjidillah, dan Satriawan Satriawan. "Budaya Literasi Dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal Di Pesantren Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15(1).
- Mas'ud, A. (2018). *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas.
- Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.
- Octavina, Veronica. (2021). *Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi Covid-19*. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*. 1(1). h. 33-46.
- Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Rakhmat, C. (2008). *Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya*. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI. Bandung : UPI.
- Schwartz, S. (2007). *Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*. Jakarta: Belantika.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sutrisno, Edy. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*. 12(2)